

ANALISIS VARIASI BAHASA RAGAM JURNALISTIK DALAM KORAN MALUT POST

Anwar Nada¹, Riska H Riani²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Anwarnada271@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the language variations contained in the opinion rubric newspaper and the factors that influence language variation in the opinion rubric newspaper at the Malut Post Office, Ternate City. The cause of language variation in the Malut Post newspaper, Ternate City. The source of the data used is an opinion rubric at the Malut Post office. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and the conclusion drawing stage. This research refers to the use of language variations in terms of formality, which consists of frozen variety, standard variety, business variety, relaxed variety, and familiar variety. Based on the results of research on the use of language variation in the opinion rubric newspaper in 6 texts in the opinion rubric newspaper at the Malut Post Office in Ternate City, it was found that language variations were 1) frozen variety 6, 2) standard variety 29, 3) business variety 27, 4) relaxed variety 10, 5) familiar variety 4. Based on the results of data analysis, it can be seen how the use of language variations in terms of formality in the opinion rubric editions 5, 10, 15 January 2021 are very many and various variations are used by the author. It can also be seen that the use of language variations in sentences and words written is also different because it is caused by the background of the author who was sent to the editing office at the Malut post. Furthermore, the factors influence the language variation are found in the background of the author who wrote the article because the authors of this opinion rubric are mostly from public, students, and activists.

Keyword: Newspaper, Language Variations

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi jelas tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrma pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung untuk keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Berkomunikasi secara baik dengan orang lain tidak terjadi begitu saja dalam diri seseorang, melainkan ia harus melakukan proses pembelajaran baik secara formal maupun otodidak. Karena kebutuhan akan perlunya suatu proses komunikasi yang baik dan efektif pendidikan komunikasi berkembang di mana-mana. Salah satu dari komunikasi

tersebut adalah media massa, yakni merupakan suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Pemilihan media untuk berkomunikasi yang digunakan juga berbeda-beda khususnya kepada khalayak penerima pesan dalam komunikasi. Komunikasi yang dimaksud di sini adalah komunikasi media massa, yakni koran, majalah, televisi, radio dan film. Informasi yang disampaikan harus saling dimengerti oleh masyarakat. Sebuah komunikasi akan berlangsung lancar bila bahasa yang digunakan dapat dipahami sehingga pesan dapat tersampaikan. Komunikasi massa memiliki dampak atau pengaruh yang sangat luas. Setiap hari masyarakat menerima pesan dari media massa baik itu pesan yang membawa dampak positif maupun pesan yang membawa dampak negatif.

Sehubungan dengan hal tersebut, ragam bahasa jurnalistik banyak terdapat bentuk variasi seperti variasi yang terdapat dalam koran. Dahulu sangat sulit didapatkan informasi secara cepat karena keterbatasan teknologi dan hal ini terjadi pada masa lalu, pada masa sekarang masyarakat sangat cepat memperoleh informasi melalui media cetak dan bahasa yang ringkas. Media cetak yang dimaksud salah satunya adalah koran. Koran juga didesain agar menarik perhatian, dan dicetak diatas kertas. Tidak semua variasi bahasa dalam koran menggunakan bahasa yang baku untuk menarik perhatian pembaca namun dengan bahasa yang tidak efektifpun koran dapat menarik perhatian masyarakat.

Terjadinya kevariasian bahasa ini bukan disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Adapun contoh koran yang peneliti temukan “ *kajian umum “ menindak tegas jika oknum anggota yang bertindak diluar dari Standar Operasional Pengamanan (SOP)”* Hari: selasa, 07 juli 2020, dalam data tersebut menggunakan ragam resmi atau ragam formal ditandai dengan adanya konteks “oknum/anggota”, kalimat tersebut sebuah panggilan untuk anggota polisi.

Sehubungan dengan ilustrasi di atas, dapat peneliti uraikan beberapa batasan atau pengertian yang berkaitan dengan esensi penelitian sebagai berikut: (Chaer 2014: 62), mengemukakan bahwa *idioleg* adalah variasi bahasa yang bersifat perseorangan, menurut konsep ideolek, setiap orang yang mempunyai variasi bahasanya atau ideoleknya masing-masing, Variasi ideolek ini berkenan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya, disimpulkan ideoleg sangat dominan dengan “warna “ suara itu, sehingga kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenali ideolek seseorang dari bicaranya memang lebih muda daripada melalui karya tulisannya. *Dialek* adalah variasi bahasa dari

sekelompok penutur yang jumlahnya relative , yang berbeda pada suatu tempat , wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan dalam wilayah atau area tempat tinggal penutur, dialek ini lazim disebut dialek areal, regional atau dialek geografis. Kridalaksana (2010:3) mengemukakan dialek adalah variasi bahasa menurut pemakainya.

Selanjutnya menurut Chaer (2014: 64) *kronolek* adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya , variasi bahasa pada masa tahun tiga puluhan , variasi bahasa yang digunakan tahun lima puluhan , dan variasi bahasa yang digunakan saat ini. Variasi pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanyadari segi leksikan, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Selanjutnya, *Sosiolek* adalah variasi bahasayang berkaitan dengan status, golongan, dan status sosial para penuturnya. Dalam sociolinguistik biasanya variasi inilah yang paling banyak dibicarakan dan paling banyak menyita waktu untuk membicarakannya, karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, Chaer (2014: 68), mengemukakan bahwa variasi bahasa berkaitan dengan penggunaannya , pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaannya, gaya atau tingkat keformalan dan secara penggunaannya. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan bidang. Selanjutnya ragam bahasa jurnalistik mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas. Sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalistik harus menyampaikan berita secara tepat dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak), dan keterbatasan (dalam media elektronik). Dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik ini dekenal sering ditanggalkannya awalan me- atau ber-ang dalam ragam bahasa baku harus digunakan. Variasi bahasa dari segi pemakai yang ketiga adalah ragam bahasa inilah yang juga dikenal dengan cirinya yang lugas, jelas dan bebas dari keambiguan, serta segala macam idiom. Chaer (2014: 69), selanjutnya mengemukakan bahwa variasi bahasa berdasarkan fungsi ini lazim disebut register, dalam pembicaraan tentang register ini biasanya dikaitkan dengan masalah dialek. Kalau dialek berkaitan dengan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana, dan kapan, register berkenan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Berdasarkan tingkat keformalannya,

Martin Joos ((dalam Chaer 2014:50) membagi variasi bahasa atas lima macam gaya yaitu ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. *Ragam beku* adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi tertentu dan upacara-upacara resmi misalnya, dalam upacara kenegaraan, khotbah di Mesjid, tata cara pengambilan sumpah, kitab undang-undang, akte notaris dan surat-surat keputusan, *Ragam resmi* adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, dan buku-buku pelajaran. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi tidak resmi. *Ragam usaha* adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa disekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan berorientasi kepada hasil atau produksi, jadi dapat dikemukakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa paling operasional, wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Ragam santai (Ragam Kasual) adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, dan berkreasikan ragam santai banyak digunakan bentuk *allegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yaitu kependekan, *Ragam akrab* adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang berkaitannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas,

Selanjutnya, **Variasi dari Segi Sarana**. Variasi bahasa menurut Chaer (2014: 72) dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat adanya ragam lisan dan ragam tulisan atau ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bertelpon dan bertelegram. Kridaklaksana (dalam Prima Gusti 2016: 26) mengemukakan *ragam bahasa* adalah variasi bahasa menurut pemakainya. Setiap manusia menyesuaikan bahasanya menurut 1) apa yang dibicarakan, 2) dengan siapa dan tentang apa yang ia bicarakan, dan 3) media yang digunakan. Semua bahasa didunia mempunyai dialek dan ragam bahasa tidak terkecuali bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia baku adalah ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi formal atau resmi. Contohnya secara tertulis surat menyurat dinas, lamaran pekerjaan, karangan ilmiah, buku pelajaran dan sebagainya.

Ragam Bahasa Jurnalistik. Menurut Frace Bond (dalam Sumadiria 2016: 3) mengemukakan jurnalistik adalah segala bentuk yang membuat berita dan ulasan mengenai berita sampai di kelompok pemerhati. Selanjutnya jurnalistik

dalam kamus besar bahasa Indonesia , diartikan sebagai pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit dan menerbitkan berita dalam media massa. Istilah jurnalistik di khususkan unuk menyebut aktivitas atau pekerjaan jurnalistik dalam media massa.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam melakukan penelitian ini. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku dapat diamati yang diarahkan pada latar individu secara holistik/utuh. Peneliti memilih metode kualitatif karena pada pembahasan penelitian ini menggunakan kata-kata atau kalimat yang menggambarkan dan menjelaskan secara detail. Selanjutnya, penelitian ini bertempat di Kantor Malut Post Kota Ternate. Sedangkan waktu penelitian ini selama dua bulan yakni Bulan Juni sampai bulan januari 2021.

Selanjutnya instrumen penelitian. Dalam pengumpulan data menggunakan *human instrumen* yaitu penelitian sendiri. Sugiono (2018: 306) peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Menurut Emzir (2012: 64), data primer adalah data dalam bentuk variabel atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau prilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Sebab itu peneliti mendapatkan data primer tersebut dari proses wawancara yang dianggap peneliti subjek tersebut dapat dipercaya dan banyak memahami apa yang peneliti cari, subjek tersebut adalah editing rubrik opini Malut Post Kota Ternate. Sedangkan data sekunder menurut Emzir (2012: 64), merupakan data yang diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi grafis, foto-foto, rekaman dan benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer. Sehubungan dengan itu penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berisi kata-kata bukan angka. Data penelitian yang digunakan yaitu koran rubrik opini Malut Post dan data tambahan yang didapat dari hasil observasi.

Lofland (dalam Moleong 2016: 47) mengemukakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain. sumber data dalam penelitian ini adalah koran rubrik opini yang dikeluarkan oleh kantor Malut Post Kota Ternate edisi 5,10, dan 15 januari 2021.

Sehubungan dengan itu, Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut: (1) **Observasi**, Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa (Margono, 2013: 158); (2) **Wawancara**. Menurut Moleong (2016: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban pertanyaan. (3) **Dokumentasi**. Menurut Imam (2017: 175) kata dokumentasi berasal dari bahasa latin yaitu *docere* berarti mengajar, dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memotret seluruh pelaksanaan penelitian dilapangan. Pemotretan digunakan dalam proses penelitian yakni proses observasi dan wawancara untuk menjadi bukti yang autentik terkait dengan pelaksanaan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah teknik deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk mengetahui penggunaan variasi bahasa dan faktor yang mempengaruhi variasi bahasa. Miles dan Huberman (dalam Emzir, 2012: 129-133), ada tiga macam kegiatan dalam analisis kualitatif. Langkah-langkah dalam menganalisis data sebagai berikut reduksi data, penyajian data dan penarikan (verifikasi).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada desember 2020 sampai Januari 2021, dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh dari dari rubrik opini yang peneliti kumpulkan dan analisis yaitu edisi 5, 10, dan 15 januari 2021. Variasi bahasa yang peneliti dapatkan banyak dan beragam variasi bahasa dan yang lebih berdominan adalah bahasa ragam baku. Selanjutnya berdasarkan analisis data dapat ditemukan penggunaan variasi bahasa pada koran rubrik opini di 6 teks ditemukan variasi bahasa (1) ragam baku 6, (2) ragam baku 29, (3) ragam usaha 27, (4) ragam santai 10, (5) ragam akrab 4.

Berdasarkan hasil observasi, dapat dikemukakan bahwa prosedur penulisan rubrik opini yang berlaku di Malut Pos, sesuai dengan standar operasional, *pertama* yaitu memilih tulisan yang dikirim dari email kemudi editor setelah editor selesai melakukan tugasnya mengedit tulisan dan membacara kata demi kata selesai lanjut letoucher, yaitu pengeditan tata letak gambar dan tulisan kemudian diberikan pada piket atau orang yang mencetak koran. *Kedua*, Persyaratan yang ditetapkan oleh Malut Post khususnya dalam menulis rubrik opini adalah tulisan

maksimal 2 page dengan poin huruf 12 disertai dengan foto penulis dengan beresolusi baik. Rubrik opini yang telah ditetapkan sebagai data penelitian, peneliti mulai membaca dan dicatat variasi bahasa dari segi keformalan yang ditemukan pada rubrik ke dalam tabel. Tabel yang berisi variasi bahasa dari segi keformalan yang ditemukan dalam rubrik kemudian peneliti mulai mendeskripsikan, setelah selesai peneliti melihat atau memeriksa kembali. Setelah itu, peneliti merapikan kembali atau meletakkan kembali semua rubrik opini yang diambil tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dengan bagian editing rubrik opini kantor Malut Post Kota Ternate, Sunarti dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dalam rubrik tersebut banyak beragam variasi dan bahasa yang digunakan oleh para penulis yang mengirimkan tulisannya kepada editor rubrik opini. Kemudian terdapat pedoman atau persyaratan khusus dalam pembuatan rubrik opini di Malut Pos yang ada hanya persyaratan penulisan bagi penulis yang ingin mengirimkannya.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bagaimana penggunaan variasi bahasa dari segi keformalan dalam rubrik opini edisi 5, 10, dan 15 Januari 2021 tersebut sangat banyak dan beragam dalam membuat/menyusun rubrik opini. Dapat dilihat juga penggunaan variasi kalimat, diksi dan kata-kata yang ditulis berbeda-beda, hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan, dan pengetahuan dan pengalaman yang beragam.

Variasi bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik, kridalaksana (dalam Chaer 2014:61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan. Variasi bahasa atau ragam bahasa itu dapat dilihat dari akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahas. Menurut Chaer (2014:62) variasi bahasa dapat digolongkan menjadi empat bagian yaitu 1) variasi bahasa dari segi penutur yaitu ideolek, dialek, sosiolek, dan kronolek. 2) variasi bahasa dari segi pemakai, 3) variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam beku, ragam baku, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab, dan 4) Variasi bahasa dari segi sarana.

1. Analisis Data Variasi Bahasa dari Segi Keformalan Rubrik Opini Edisi 5, 10 dan 15 Januari 2021

a. Data Edisi 5 Januari 2021 Teks 1

1. “Asean”

Kata tersebut adalah termasuk dalam variasi bahasa ragam beku dan ragam baku karena ramagam beku adalah variasi bahasa yang formal.

2. “Para pemimpin sibuk menyakinkan undang-undang cipta kerja ini mencegah korupsi”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha, kenapa dikatakan variasi ragam baku dan usaha karena dalam kalimat tersebut bertulisan dengan kata yang baku dan kalimat tersebut mengandung bentuk kalimat usaha.

3. “Tahun 2019 dan 2020 adalah tahun yang penuh tantangan bagi upaya pemberantasan korupsi”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha, dikatakan variasi ragam baku dan usaha karena dalam kalimat tersebut bertulisan dengan kata yang baku dan kalimat tersebut mengandung bentuk kalimat usaha.

4. “Gejala-gejala korupsi politik tetap eksis pada tahun 2020”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai, dikatakan sebagai ragam tersebut karena kalimat ini sangat baku, memiliki kata yang menunjukkan usaha dan kata-kata yang sangat santai yaitu pada kata “eksis”.

5. “Pandemi covid-19 tak mengenal pergantian tahun”.

Variasi bahasa yang terdapat pada kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai, dikatakan sebagai ragam tersebut karena kalimat ini sangat baku, memiliki kata yang menunjukkan usaha dan ada satu kata yang sering diucapkan yaitu pada kata “ covid-19 dan tak”.

b. Data Edisi 5 Januari 2021 Teks 2

1. “Permasalahn yang sifatnya Fundamental, yakni ICOR (Incremental Capital Output Ration)”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam beku dan ragam baku. Karena kata-kta yang digunakan dalam

- kalimat merupakan ragam baku dan kata yang menunjukkan ragam bahasa baku “ICOR (Incremental Capital Output Ration)”.
2. “Vaksin covid-19 meluncur dan resmi didistribusikan di Inggris”.
Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha. Karena kalimat diatas menggambarkan suatu usaha dan menggunakan kata baku.
 3. “kebingungan massal juga menghinggapi Indonesia”.
Variasi bahasa yang terdapat dalam pengalan kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha.
 4. “Dalam terminologi kurva pemulihan ekonomi U-shaped lebih pas menggambarkan kurva siklus ekonomi yang ekor pemulihannya bertahap”.
Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai. Karena kalimat diatas menggunakan kata baku dan ragam usaha sedangkan yang menunjukkan kalimat tersebut menggunakan ragam santai pada kata” lebih pas dan ekor pemulihannya bertahap”
 5. “akhir 2020 juga ditutup dengan fenomena yang sebenarnya menarik perhatian, kocok ulang menteri”.
Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab. Dalam kalimat tersebut memiliki empat ragam bahasa yaitu baku, ragam usaha, ragam santai dan akrab karena kalimat tersebut sangat jelas sekali menunjukkan ragam tersebut.

c. Data Edisi 10 Januari 2021 Teks 1

1. “ Berdasarkan” Global Talen Compotitivenes Indeks (GTCI)”.
Variasi bahasa yang terdapat dalam kata tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai. Kata yang menunjukkan kalimat tersebut adalah ragam baku adalah “Global Talen Compotitivenes Indeks (GTCI)”.
2. “Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik, salah satu aspek pendukungnya adalah pendidikan”.
Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha. Karena kata-kata yang digunakan berdominan baku dan kalimat tersebut memiliki unsur ragam usaha.
3. “Rencana penghapusan UN dan masa depan pendidikan”

Variasi bahasa yang terdapat pada pengalangan kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai. Sangatlah jelas bahwa pada pengalangan kalimat tersebut adalah variasi ragam baku dan memiliki ragam usaha yang menunjukkan pada “penghapusan UN” dan memiliki ragam santai

4. “Beberapa hari lalu kita memperingati hari guru yang jatuh pada tanggal 25 November 2020”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai. Jelas sekali kalimat diatas memiliki banyak ragam baku dan usaha selanjutnya yang menunjukkan ragam santai adalah dari bentuk frasanya.

5. “pergantian kurikulum itu sah-sah saja dilakukan, jika memang dibutuhkan untuk membuat dunia pendidikan semakin berkembang”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai. Dalam kalimat sangat jelas menggunakan ragam baku sedangkan kata yang menunjukkan kalimat tersebut menggunakan ragam santai adalah pada kata “itu sah-sah saja”.

d. Data Edisi 10 Januari 2021 Teks 2

1. “Guru adalah futurolog anak bangsa”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam pengalangan kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam beku dan ragam baku ragam baku sangat jelas terlihat didalam pengalangan kalimat tersebut sedangkan yang menunjukkan kata bekunya ialah “futureslog”.

2. “di era disrupsi segala informasi bisa diakses”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam beku, ragam baku, dan ragam usaha. Sangatlah jelas ragam baku dan kalimat tersebut memiliki unsur usaha dan kata yang menunjukkan ragam beku adalah “era”.

3. “Terkait peran guru dan tanggung jawab guru dapat disimak dalam UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa beku, ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai.

4. “Guru adalah pahlawan bangsa yang sesungguhnya”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab, ragam yang lain

sangatlah jelas terlihat dalam pengalasan kalimat tersebut sedangkan yang menunjukkan pengalasan kalimat tersebut ragam akrab karena kata-kata tersebut biasa dibicarakan.

5. “Oleh sebab itu, bagi para guru sudah menjadi tuntutan moral juga untuk meningkatkan kualitasnya”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha dan ragam akrab.

e. Data Edisi 15 Januari 2021 Teks 1

1. “Pesan Rasulullah kepada penegak hukum”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam pengalasan kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, dikatan ragam baku karena kata yang digunakan sudah jelas kata-kata baku.

2. “Dalam bingkai kenegaraan juga demikian, hukum adalah panglima tertinggi yang harus dihormati”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha.

3. “Demi mewujudkan kemaslahatan umat, prinsip keadilan inilah yang dipegang oleh Islam”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha.

4. “Sejatinya penegakan hukum itu dapat melebur dan menghapus dosa bagi pelaku kejahatan disamping bertobat”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam santai.

5. “Berlaku adillah, karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baru, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

f. Data Edisi 15 Januari 2021 Teks 1

1. “Blended Learning”

Variasi bahasa yang terdapat dalam kata tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam akrab, jelas sekali kata tersebut merupakan jenis kata yang baku dan akrab.

2. “Di Indonesia diberlakukan kebijaksanaan pemberantasan sosial berskala besar (PSBB)”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha.

3. “Ditengah pandemi covid-19 ini ada sebuah pelajaran yang dipetikdari dunia pendidikan yakni kegiatan belajar tatap muka lebih efektif dari pada secara daring (online)”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku dan ragam usaha. Dapat dikatakan ragam usaha karena maksud dari kalimat tersebut memiliki unsur usaha.

4. “Sudah hampir satu tahun penyakit covid-19 melanda seluruh wilayah Indonesia dan sampai saatini belum ada tanda-tanda wabah ini berakhir”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah ragam baku , ragam usaha, dan ragam santai, kata yang menunjukkan adanya ragam santai adalah “Sudah hampir satu tahun penyakit covid-19”.

5. “Misalnya disatu kelas yang mengikuti kelas tatap muka hanya setengahnya, sisanya online”.

Variasi bahasa yang terdapat dalam kalimat tersebut adalah variasi bahasa ragam baku, ragam usaha, dan ragam akrab. Ragam yang terdapat dalam kalimat ini sudah sangat jelas sekali memiliki unsur ragam akrab karena sering dibicarakan oleh banyak orang.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi variasi bahasa dalam rubrik opini. Faktor-faktor tersebut intinya terdapat pada latar belakang penulis yang mengirimkan tulisan tersebut karena penulis rubrik opini ini banyak dari kalangan masyarakat, pejabat, mahasiswa dan para aktifis. Ketika tulisan tersebut dikirimkan kepada editing seorang editing tersebut akan memilah dan memilah tulisan-tulisan tersebut yang layak diterbitkan dan seorang editing tidak terlalu banyak merubah bentuk kalimat dan kata tersebut dikarenakan tulisan tersebut adalah suatu konsep dasar pikiran dari diri seorang penulis sendiri karena rubrik opini juga adalah salah satu teks aspirasi bagi para penulis untuk dipublikasikan untuk dibaca oleh para kalangan pembaca koran.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya yang terdapat dalam hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat peneliti kemukakan sebagai berikut:

Penggunaan variasi bahasa dari segi keformalan dalam rubrik opini Malut Post Kota Ternate edisi 5, 10 dan 15 januari 2021 banyak dan beragam. Ragam yang lebih berdominan adalah ragam baku. Selanjutnya berdasarkan analisis data dapat ditemukan penggunaan variasi di 6 teks yakni 1) ragam beku sebanyak 6

ragam, 2) ragam baku sebanyak 29 ragam, 3) ragam usaha sebanyak 27 ragam, 4) ragam kasual 10 ragam, dan 5) ragam santai sebanyak 4 ragam.

Faktor yang mempengaruhi variasi bahasa tersebut dalam rubrik opini adalah, 1) latar belakang penulis, 2) bahasa yang digunakan oleh penulis, 3) profesi yang dimiliki penulis. Tiga faktor tersebutlah yang mempengaruhi berbagai macam variasi bahasa yang terdapat dalam rubrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leoni Agustin. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Putu Wijana, Muhammad Rohmadi. 2013. *Sosiolinguistik Kajian Teori Dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gusti Yanti Prima, dkk. 2016. *Bahasa Indonesia Konsep Dasar dan Penerapan*. Jakarta: PT Grasindo
- Hidayatullah, Arief. 2016. *Jurnalisme Cetak (Konsep dan Dasar)*. Yogyakarta: Buku Literasi.
- Harimurti Kridalaksana. 2010. *Masa-masa Awal Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ishwara, luwis. 2011. *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: Buku Kompas.
- Margono, S. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nopitasari Oppi, Hilmi Fadli. 2018. *Buku Cerda Panduan Umum EBI Ejaan Bahasa Indonesia*. Sidoarjo: Media Cerdas.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Sumadiria Haris. 2016. *Hukum dan Etika Media Massa*. Bandung: Panduan Pers, penyiar dan Media Siber, Simbioasa Rekatama Media.